

SOSIAL EKONOMI PETANI WANITA DI DESA KARANGCANGKRING, KECAMATAN DUKUN, KABUPATEN GRESIK

Dwiyana Anela Kurniasari¹, Agus Subhan Prasetyo², Anisa Nurina Aulia³,

¹Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Putra

²Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

³Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember

Email: dwiyanaanela@uwp.ac.id

Abstract :

The purpose of this study was to describe the socio-economic conditions of female farmers in Karangcangkring Village, Dukun District, Gresik Regency. Socio-economic conditions are used to describe the condition of women farmers as rice farmers for consideration in formulating empowerment strategies. The research location method was carried out purposively, namely in Karangcangkring Village, Dukun District, Gresik Regency. Respondents used were 30 samples from the population of women rice farmers in Karangcangkring Village as many as 64 people with simple random sampling method. Data collection methods are observation, in-depth interviews and questionnaires. There are 6 socio-economic indicators used by farmers, namely (1) Age, (2) Education, (3) Family members, (4) Income, (4) Farming experience, (5) Land tenure and (6) Rice production. The results show that the socio-economic conditions of female farmers in Karangcangkring Village, Dukun District, Gresik Regency are still below male farmers. Due to age factors that are more than 50 years old, low education, many family members, low income, but have high farming experience, land ownership is still held by male farmers or the head of the family.

Keyword: socio-economic, female farmers

Abstrak :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani Wanita di Desa Karangcangkring, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Kondisi sosial ekonomi digunakan untuk mendeskripsikan kondisi petani perempuan tani padi sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi pemberdayaan. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu di Desa Karangcangkring, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. Responden yang digunakan adalah 30 sampel dari populasi perempuan tani padi di Desa Karangcangkring sebanyak 64 orang dengan metode *simple random sampling*. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam dan kuisisioner. indikator sosial ekonomi petani yang digunakan ada 6 yaitu (1) Usia, (2) Pendidikan, (3) Anggota keluarga, (4) Pendapatan, (4) Pengalaman bertani, (5) Penguasaan lahan dan (6) Produksi padi. Hasil menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani wanita di Desa Karangcangkring, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik masih berada dibawah petani laki-laki. Karena dipengaruhi oleh factor usia yang sudah lebih dari 50 tahun, pendidikan rendah, Anggota keluarga yang masih banyak, Pendapatan yang rendah, namun memiliki Pengalaman bertani yang tinggi, untuk penguasaan lahan masih dipegang oleh petani laki-laki atau kepala keluarga.

Kata kunci : sosial ekonomi, petani wanita

Pendahuluan

Isu gender menjadi tujuan ke-5 pembangunan berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (SDG's). Isu gender ini meliputi peran perempuan terhadap politik dan ekonomi. (Badan Pusat Statistik, 2013). Dalam sektor ekonomi, perempuan juga memiliki peran dalam bidang pertanian. Di Indonesia sebanyak 23,14 juta petani utama berjenis kelamin laki-laki dan 3,00 juta petani utama berjenis kelamin perempuan. Pada bidang pertanian subsektor budidaya tanaman pangan, sebanyak 78,91% dilakukan oleh petani laki-laki dan 21,09% dilakukan oleh petani perempuan (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018). Hal tersebut mencerminkan bahwa di Indonesia peran dan partisipasi perempuan di bidang pertanian subsektor tanaman pangan masih rendah. Bidang pertanian di Indonesia masih banyak dijumpai kesenjangan dan ketidakadilan gender. (Farida, 2016). Hal tersebut terjadi karena minimnya partisipasi perempuan dalam proses pembangunan pertanian. Selain itu program pemberdayaan yang dijalankan kurang dapat memberikan keadilan kepada perempuan.

Permasalahan kesenjangan dan ketidakadilan pemberdayaan gender pada perempuan tani subsektor tanaman pangan padi juga terjadi di Kabupaten Gresik. Hal tersebut didukung dengan tingginya Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Gresik Tahun 2019 sebesar 89,72. Semakin mendekati nilai IPG 100 artinya kesenjangan pembangunan tersebut semakin tinggi. Kabupaten Gresik mampu memproduksi padi sebanyak 445.430 ton pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018). Produksi padi yang tinggi juga tidak terlepas dari peran perempuan tani dalam budidaya tanaman padi. Dilihat dari wawancara dan studi lapang, petani perempuan di Desa Karangcangkring, Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, mereka merasakan adanya kesenjangan dan ketidakadilan antara petani laki-laki dan perempuan. Masalah yang dialami oleh petani perempuan tidak memiliki akses informasi, tidak memiliki kontrol dalam pengambilan keputusan budidaya padi, tidak diberikan kesempatan menyampaikan pendapat, tidak ada partisipasi dalam forum petani, tidak ada akses kelembagaan serta penggunaan teknologi pertanian yang tidak ramah terhadap perempuan. Contohnya penggunaan teknologi aliran listrik yang ditanam di dalam sawah untuk membunuh tikus berbahaya hal tersebut mengakibatkan perempuan tani tidak diperbolehkan mendekat selama penggunaan teknologi tersebut. Pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga dapat meningkatkan akses, keterlibatan wanita dalam praktik pertanian. (Archani, et al., 2018). Kondisi sosial ekonomi digunakan untuk mendeskripsikan kondisi petani perempuan tani padi sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi pemberdayaan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode penentuan lokasi secara *purposive* karena Kabupaten Gresik merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur dengan produksi padi tinggi sebesar 445.430 ton pada tahun 2018. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Gresik Tahun 2019 sebesar 89,72 yang artinya kesenjangan pembangunan gender tinggi (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018). Desa Karangcangkring dipilih karena jaraknya 48 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Gresik, hal tersebut diindikasikan pemberdayaan di daerah tersebut tidak maksimal dan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan topik dan informasi penelitian dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber buku, jurnal ilmiah, serta laporan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi lapangan pada objek penelitian. Metode pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) Metode Observasi. Pada metode observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek penelitian yaitu kondisi sosial ekonomi perempuan tani Desa Karang Cangkring. (2) Kuisisioner. Metode ini dilakukan dengan cara memberi

rangkain pertanyaan yang telah disusun kepada responden untuk dijawab. Responden dari penelitian ini akan dipilih dengan metode *simple random sampling* dengan memilih 30 sampel dari total seluruh populasi perempuan tani budidaya padi di Desa Karangcangkring sebanyak 64 orang (Pemerintah Desa Karangcangkring, 2017). (3) Metode Wawancara Mendalam. Pada metode wawancara mendalam dilakukan dengan responden kunci yang dianggap dapat memberikan informasi untuk mencapai tujuan penelitian. Responden kunci pada penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani, Kepala Desa, dan Penyuluh Pertanian yang dipilih secara *purposive*. Analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Kuantitatif. Pada analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi perempuan tani dengan indikator tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kondisi Sosial Ekonomi

Pada sub bab ini akan menjelaskan tentang kondisi sosial ekonomi petani wanita di Desa Karangcangkring, Kec. Dukun, Kab. Gresik. Menurut Soekanto (2012), indikator sosial ekonomi petani ada 6 yaitu (1) Usia, (2) Pendidikan, (3) Anggota keluarga, (4) Pendapatan, (4) Pengalaman bertani, (5) Penguasaan lahan dan (6) Produksi padi. Kondisi sosial ekonomi petani wanita di Desa Karangcangkring dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Usia

Usia merupakan indikator pertama untuk menentukan kondisi sosial ekonomi petani wanita. Pada tabel 1 menunjukkan usia responden petani wanita.

Tabel 1. Usia Resonden

No.	Usia Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	53-55	13	43,33
2	56-58	8	26,67
3	59-61	9	30,00

Data Primer, 2022.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden dengan rentang 53-55 tahun adalah sebesar 43,33%, pada usia 56-58 tahun adalah sebesar 26,67% dan pada usia 59-61 tahun sebesar 30%. Jumlah responden tertinggi adalah berusia 53-55 tahun dengan presentase sebesar 43,33%.

2. Pendidikan

Pada indikator pendidikan ini akan mengukur tingkat pendidikan terakhir dari responden petani wanita. Pada tabel 2 di bawah ini menunjukkan pendidikan responden petani wanita.

Tabel 2. Pendidikan

No.	Pendidikan terakhir	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	7	23,33
2	SD	17	56,67
3	SMP	6	20,00

Data Primer, 2022.

Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa responden yang tidak sekolah memiliki presentase sebesar 23,33%, reponden dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebesar 56,67% dan 20% untuk presentase pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan responden petani wanita di Desa Karangcangkring dengan presentase tertinggi adalah SD.

3. Anggota Keluarga

Indikator ini menunjukkan jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh responden petani wanita di desa Karangcangkring. Pada tabel 3 akan menunjukkan jumlah anggota keluarga responden.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Responden

No.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1	9	30,00
2	2	8	26,67
3	3	11	36,67
4	4	2	6,67

Data Primer, 2022

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa anggota keluarga responden 1 orang adalah sebesar 30%, jumlah anggota keluarga 2 orang adalah sebesar 26,67%, jumlah anggota keluarga 3 orang adalah sebesar 36,67%, jumlah anggota keluarga 4 orang adalah sebesar 6,67%. Jumlah anggota keluarga tertinggi adalah dengan anggota 3 orang yaitu sebesar 36,57%.

4. Pengalaman Bertani

Pada indikator pengalaman bertani ini akan melihat berapa tahun pengalaman para responden petani wanita melakukan budidaya tanaman padi di Desa Karangcangkring. Pada tabel 4 akan menunjukkan pengalaman bertani responden.

Tabel 4. Pengalaman Bertani

No.	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	30-34	4	13,33
2	35-39	12	40,00
3	40-45	14	46,67

Data primer, 2022.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman bertani responden selama 30-34 tahun adalah sebesar 13,33%, pengalaman bertani responden selama 35-39 tahun adalah sebesar 40,00%, dan pengalaman bertani responden selama 40-45 tahun adalah sebesar 46,67%. Pengalaman bertani tertinggi adalah selama 40-45 tahun dengan presentase sebesar 46,67%.

5. Pendapatan

Indikator ini mengidentifikasi pendapatan responden petani wanita selama satu bulan. Pada tabel 5 menunjukkan jumlah pendapatan responden dalam per bulan.

No.	Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	450.000-600.000	13	43,33
2	610.000-750.000	9	30,00
3	760.000-900.000	8	26,67

Data Primer, 2022.

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan responden per bulan dengan jumlah Rp. 450.000-Rp.600.000 memiliki presentase sebesar 43,33%, kemudian pendapatan responden dengan jumlah Rp.610.000-Rp.750.000 adalah sebesar 30,00% dan pendapatan responden dengan jumlah Rp.760.000-Rp.900.000 adalah sebesar 26,67. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan responden tertinggi adalah sebesar 43,33% dengan jumlah pendapatan antara Rp. 450.000-Rp.600.000.

6. Penguasaan Lahan

Pada indikator penguasaan lahan ini akan menjelaskan jenis penguasaan lahan yang terdiri dari milik pribadi dan sewa yang dimiliki oleh petani wanita. Dibawah ini merupakan tabel 6 yang akan menunjukkan penguasaan lahan responden petani wanita di Desa Karangcangkring.

Tabel 6. Penguasaan Lahan

No.	Luas Lahan (m2)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	200-400	18	60,00
2	410-600	7	23,33
3	610-800	5	16,67

Data Primer, 2022.

Pada hasil dari wawancara dengan responden, indikator penguasaan lahan 100% adalah milik pribadi responden. Menurut tabel 6, luas lahan yang dimiliki responden sebesar 200-400 m2 memiliki presentase 60%, kemudian untuk luas lahan responden sebesar 410-600 m2 memiliki presentase 23,33% dan luas lahan 610-800 m2 memiliki presentase sebesar 16,67%. Sehingga luas lahan responden tertinggi adalah 200-400 m2 dengan presentase sebesar 60%.

7. Produksi Padi Per Musim

Indikator produksi padi ini dapat mengetahui kemampuan produksi padi pada lahan yang dimiliki oleh responden petani wanita. Pada tabel 7 akan menunjukkan produksi padi per musim tanam petani wanita di Desa Karangcangkring.

Tabel 7. Produksi Padi Per Musim

No.	Produksi Padi Per Musim Tanam (Kwintal)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	10-20	17	56,67
2	21-30	8	26,67
3	31-40	5	16,67

Data Primer, 2022.

Pada tabel 7 menunjukkan jumlah produksi padi per musim tanam dengan jumlah 10-20 kw memiliki presentase 56,67, kemudian untuk produksi padi per musim dengan jumlah 21-30 kw memiliki presentase sebesar 26,67% dan 16,67% untuk presentase jumlah produksi padi per musim 31-40 kw.

Pembahasan Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian responden masih termasuk dalam usia produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), usia produktif adalah usia 15 tahun sampai 64 tahun, sehingga petani wanita di Desa Karangcangkring tergolong dalam pekerja usia produktif.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan petani wanita di Desa Karangcangkkring rendah. Selain itu pada zaman dahulu perempuan di Desa Karangcangkkring tidak diperbolehkan untuk bersekolah dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hanya laki-laki saja yang diberikan pendidikan tinggi. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah terjadi karena salah satu faktor yang mempengaruhi adalah perekonomian keluarga. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Martha. Menurut Martha (2012), rendahnya tingkat pendidikan perempuan Indonesia merupakan hasil dari masih rendahnya kesempatan dan partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan pada masa sebelumnya. Sejak tahun 1973 telah dibangun SD INPRES di berbagai daerah Indonesia, dengan tujuan pemerataan pendidikan. Namun kenyataannya kebijakan tersebut belum secara signifikan menyetarakan jumlah partisipasi perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan.

3. Anggota Keluarga

Keluarga petani wanita di Desa Karangcangkkring telah mengikuti program pemerintah dengan cara KB 2 anak, sehingga penambahan anggota keluarga tidak tinggi dengan kisaran jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang.

4. Pengalaman Bertani

Para responden telah memiliki pengalaman bertani sejak kecil yang diwariskan oleh orang tuanya. Di Desa Karangcangkkring 76% penduduk berprofesi sebagai petani, sehingga pekerjaan ini dapat diwariskan secara turun temurun melalui sawah yang diberikan oleh orang tua mereka. Para petani wanita di Desa Karangcangkkring telah melakukan budidaya padi sejak kecil bersama dengan orang tua. Pada zaman dahulu, wanita tidak diperbolehkan untuk mengampu pendidikan yang tinggi, hanya laki-laki saja yang diperbolehkan untuk sekolah. Bagi wanita, bekerja di sawah bersama orang tua adalah kewajibannya. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan petani wanita di Desa Karangcangkkring memiliki pendidikan rendah, namun pengalaman bertani hingga 45 tahun. Pengalaman bertani yang panjang membuat para petani wanita ini juga dapat diandalkan pada budidaya padi di sawah. Namun, kesempatan yang mereka miliki tidak sebesar petani laki-laki, sehingga teknik budidaya padi yang dilakukannya masih tradisional.

5. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan petani wanita di Desa Karangcangkkring rendah. Para petani wanita ini hanya bekerja pada saat musim tanam saja, selain di masa musim tanam mereka tidak bekerja dan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pendapatan para petani wanita ini adalah mulai berkurangnya pekerjaan pada budidaya padi saat ini. Petani wanita dulu ikut mengerjakan mulai dari penanaman hingga pemanenan. Namun saat ini pemanenan padi seluruhnya tidak membutuhkan tenaga petani wanita karena telah tergantikan dengan mesin pemanen padi otomatis yang disebut dengan mesin combine.

6. Penguasaan Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh responden petani wanita ini adalah hasil membeli pribadi atau warisan dari orang tua. Kearifan lokal di Desa Karangcangkkring terkait penguasaan lahan tidak

memperbolehkan lahan sawah diperjual-belikan dengan warga diluar Desa Karangcamgkring. Sehingga penguasaan lahan dimiliki dengan cara turun menurun.

7. Produksi Padi Per Musim

Menurut wawancara yang dilakukan dengan reponden, produksi padi 3 tahun terakhir mengalami penurunan drastis akibat terserang hama tikus yang tidak kunjung berhenti. Hal tersebut juga membuat beberapa petani tidak melakukan budidaya padi karena jumlah hama tikus yang semakin bertambah dan membuat mereka gagal panen.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan hasil-hasil penelitian ini dapat jelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi petani wanita di Desa Karanhcangkring, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik masih berada dibawah petani laki-laki. Karena dipenagruhi oleh factor usia yang sudah lebih dari 50 tahun, pendidikan rendah, Anggota keluarga yang masih banyak, Pendapatan yang rendah, namun memiliki Pengalaman bertani yang tinggi, untuk penguasaan lahan masih dipegang oleh petani laki-laki atau kepala keluarga. Saran yang diberikan adalah diharapkan adanya peran pemerintah daerah dan desa untuk memberikan pendampingan kepada petani wanita di Desa Karanhcangkring, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik.

Daftar Pustaka

- Archani, L. Mujawamariya, G. Agboh-Noameshie, A. R. Gebremariam, S. Rahalivavololona, N. dan Rodenburg, J. (2018). *Women's access to agricultural technologies in rice production and processing hubs: A comparative analysis of Ethiopia, Madagascar and Tanzania*. *Journal of Rural Studies*, vol. 60, pp. 188-198.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2018). Indeks Pembangunan Gender Berdasarkan Kota/kabupaten Di Jawa Timur. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik, (2020). Istilah. https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=4. (Diakses pada 14 September 2020)
- Farida, Y. 2016. Ketidak Adilan Gender dalam Pembangunan Pertanian. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, vol. 7, no. 2, pp. 419-449.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada